

MENJADI PERKAKAS-NYA TUHAN, MELAYANI JIWA-JIWA MELALUI PENDIDIKAN

Evvy Silalahi. Dosen STARKI



“Hidup Adalah Anugerah Dan Kesempatan Melayani Tuhan “

Hidup yang kita jalani ini adalah anugerah dari Tuhan yang sudah menciptakan kita dan menyelamatkan kita dari dosa. Lalu yang menjadi pertanyaan kita adalah, apakah kita sudah bersyukur? Berterima kasih dan bahkan sudah membalas kebaikan Tuhan tersebut?. Sesungguhnya tak seorangpun yang mampu membalas kebaikan Tuhan. Namun ada banyak cara untuk bersyukur dan mewujudkan rasa terima kasih kita umat yang dikasihiNya yaitu dengan melayaniNya dalam berbagai aspek hidup. Salah satunya adalah melayani dalam bidang pendidikan. Meminjam istilah dari Nelson Mandela yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah senjata yang paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah

dunia”, melalui pendidikan kita dapat mengubah cara berpikir dari yang sempit menjadi luas; melalui pendidikan juga kita dapat mencetak SDM unggul. Sumber Daya manusia (SDM) itu sendiri merupakan modal utama dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, kualitas SDM perlu terus ditingkatkan agar mampu memberikan daya saing yang tinggi supaya Indonesia bisa tumbuh secara berkelanjutan dan menjadi negara berpenghasilan menengah tinggi. Dan pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan cita- cita tersebut. Sebagai salah satu aspek yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan manusia, pendidikan berperan secara signifikan dalam membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang nantinya akan berpengaruh secara positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Medan pelayanan inilah yang menjadi salah satu fokus dari Tarakanita.

“Pendidikan adalah pelayanan”

Jika dirunut dari perjalanan Sekolah Tinggi Tarakanita, sebagai salah satu karya Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Carolus Borromeus dalam bidang pendidikan, usia kampus ini sudah lebih dari 50 tahun (Wikipedia.org). Ada banyak sekolah yang didirikan dengan tujuan memberi kesempatan belajar kepada anak-anak dari kalangan kurang mampu. Melalui bidang ini ada banyak penduduk Indonesia yang terbantu, sebab pelayanan pendidikan di bawah Kongregasi Carolus Borromeus tersebar di hampir berbagai wilayah Indonesia. Mengapa pelayanan dalam bidang pendidikan masih sangat dibutuhkan hingga

saat ini, mengingat sudah banyak lembaga pendidikan yang hadir mengambil peran di negeri ini? Salah satu alasannya adalah masih tingginya angka putus sekolah di pedesaan maupun perkotaan, yaitu 1,67% untuk tingkat SMA diperkotaan dan 1,92 % di pedesaan (bps.go.id, 2018). Begitu juga angka putus kuliah masih tinggi, yakni 1,3-4,66, sedangkan kelompok angka putus kuliah paling tinggi adalah dari bidang keilmuan teknik.

“Potret pentingnya Pendidikan”

Ada banyak faktor yang menyebabkan masih terjadinya angka putus kuliah. Salah satunya adalah faktor keterbatasan biaya. Jadi begitu kompleks masalah yang kita hadapi dalam bidang pendidikan. Dari sisi SDM juga masih dibutuhkan banyak tenaga pendidik. Selain itu penyebaran lembaga pendidikan juga masih belum merata, sebagian besar masih didominasi pulau Jawa (bps.go.id, 2018), sementara tantangan untuk menciptakan SDM unggul semakin nyata di era teknologi informasi ini. Pendidikan bukan hanya yang bersifat formal tapi juga informal; bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan tapi juga terkait mental ataupun karakter. Pendidikan itu sendiri antara lain adalah sekolah, pelatihan, penyuluhan dan segala sesuatu yang menambah pengetahuan dan keahlian seseorang.

“Bonus demografi dan tantangan serta keuntungan yang mengikutinya”

Saat ini Indonesia sedang menikmati bonus demografi, yang mana hal ini merupakan potensi untuk meraih keuntungan dan memicu pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan sebagai alat mensejahterakan bangsa dan mencapai tujuan pembangunan manusia. Bonus demografi tersebut diperkirakan akan terus berlangsung sampai akhir tahun 2040 (Salim et al, 2015). Pada dasarnya kunci

memetik bonus demografi adalah membangun manusia berkualitas. Jumlah penduduk usia kerja yang amat besar dapat merupakan modal manusia untuk memicu pertumbuhan ekonomi, bilamana dibekali dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai, kesehatan yang memungkinkan untuk bekerja secara produktif, keterampilan dan kompetensi serta daya saing di era globalisasi ini (Adioetomo et al, 2018). Sehingga kaum muda ini harus dipersiapkan sejak dini, karena hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkannya hari ini.

“Pendidikan adalah jalan menuju masa depan, karena hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkannya hari ini”

Meminjam sebuah quote populer tentang pendidikan, bahwasanya pendidikan adalah jalan menuju masa depan, karena hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkannya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah investasi yang berharga. Pendidikan juga merupakan salah satu komponen penting dalam memetik bonus demografi. Berapa banyak remaja yg harus dibekali pengetahuan agar terhindar dari perilaku beresiko, terhindar dari kejahatan dan eksploitasi? Bagaimana mempersiapkan anak muda, pria dan wanita selepas sekolah menuju dunia kerja? Bagaimana mempersiapkan seorang wanita untuk menjadi seorang ibu dengan memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan dan mendidik generasi? Bagaimana membentuk pribadi dan karakter seorang pria untuk menjadi suami dan kepala keluarga yang baik dan bertanggung jawab? Bagaimana dengan penduduk usia kerja diatas 55 tahun yang akan menjadi lansia? Apakah mereka siap mempertahankan kualitas hidupnya ketika pensiun atau berhenti bekerja?. Sehingga pada gilirannya , pembangunan yang berhasil akan membentuk generasi yang berkualitas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah indikator kemajuan pendidikan suatu negara, makin tinggi iptek yang dikuasai akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Individu yang berpendidikan akan mudah untuk beradaptasi dengan teknologi dan informasi baru. Menurut Schult (1975) pendidikan itu menciptakan *'ability to deal with disequilibria'* atau kemampuan untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Dalam perspektif siklus hidup, pendidikan menentukan kesuksesan di masa dewasa seorang individu (NRC&IM, 2005).

"Pendidikan adalah sebuah investasi"

Investasi Pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga kesejahteraan seorang individu dan juga masyarakat di masa depan. Pendidikan formal maupun informal dianggap sebagai salah satu bentuk investasi mutu modal manusia selain kesehatan dan migrasi (Schultz, 1963, Todaro & Smith, 2007). Saya sepakat dengan hal ini, dengan mengikuti pendidikan ada banyak pengorbanan yang kita lakukan, mulai dari waktu, dana dan daya. Dan yang namanya belajar, tidak ada kata berhenti dan tidak ada kata terlambat. Hal ini yang juga dialami oleh Charlie Caplin, seorang anak yatim piatu, namun di usia 17 tahun ia menjadi aktor yang berpengalaman. Semua orang mengakui talentanya dan popularitasnya. Kunci kesuksesannya adalah sikap yang mau terus belajar dan bertumbuh, mengembangkan diri, belajar dari pengalaman, belajar untuk terus memperbaiki diri hingga ia sukses menjadi eksekutif film (Maxwell, 2011). Jika dia memilih meresponi hidup dengan mengeluh dan kepahitan, dia tidak akan pernah menjadi aktor yang sukses dan diingat orang, dan kesaksian hidupnya memberkati banyak jiwa.

"Melayani dengan adil dalam bidang pendidikan"

Menjadi tenaga pendidik punya seni tersendiri, bagi saya yang selama ini lebih banyak berkecimpung

dalam pendidikan anak-anak seperti TK, PAUD dan Sekolah Dasar sebelum saya menjadi dosen, tantangan utama bagi saya adalah bagaimana untuk tetap bersabar dan dapat memahami kebutuhan anak didik. Kesabaran itu tidak serta merta timbul dalam diri kita, terkadang kita meminta diberikan kesabaran oleh Tuhan, namun yang kita alami malah masalah yang bertubi-tubi, kelambanan dan banyak hal yang tidak kita sukai. Namun sejatinya melalui masalah dan proses hidup tersebutlah kesabaran kita terbentuk. Sehingga hidup kita bukan hanya memancarkan buah Roh Kesabaran tetapi juga buah-buah Roh yang lain. Kemudian tantangan yang lain adalah bagaimana tetap harus bersikap adil kepada siapapun, baik itu orang yang dekat dengan kita, entah karena etnis yang sama, agama yang sama, status sosial yang tinggi. Setiap orang bisa saja sekedar bersikap baik dan ramah kepada orang lain tetapi belum tentu bisa bersikap adil. Ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang terjadi seringkali menyebabkan kepahitan bagi pihak yang menjadi korban. Kecenderungan yang terjadi, apabila anak didik, katakanlah siswa ataupun mahasiswa tersebut mengecap pendidikan di lembaga tempat orang tuanya mengajar atau siswa/mahasiswa tersebut berasal dari kalangan kelas atas atau pejabat, sering terjadi bahwa berbuat adil adalah sebuah kesulitan besar. Kita memuja dan melayani yang seorang dengan baik begitu rupa namun di sisi lain kita abai terhadap orang lain yang juga membutuhkan dan memiliki hak yang sama. Pada akhirnya kita hadir hanya untuk mereka yang kaya, menyenangkan hati kita, cantik, cakep, sehingga membiarkan yang lain tidak mendapatkan perhatian, bimbingan dan ilmu yang sewajarnya. Seringkali kita lupa keteladanan Tuhan Yesus dan misiNya datang ke dunia adalah untuk orang yang miskin, supaya umat yang menerimaNya sebagai Juruselamat menjadi kaya, bukan hanya secara materi tetapi kaya dalam berbagai kebajikan (Yoh 10:10b), "Aku datang, supaya mereka

mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”

Begitu besarnya peran pendidikan dalam memajukan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang benar, individu akan terbentuk menjadi manusia yang kuat yang mempunyai jiwa yang kuat. Hal ini untuk mencegah terjadinya perilaku merusak diri. Seringkali kita dengar kasus bunuh diri karena masalah depresi, *bullying* (perundungan teman dan lingkungan). Orang yang depresi karena masalah apapun itu sering mengambil jalan pintas bunuh diri karena gelap mata menganggap hidupnya sudah tidak berarti dan tidak berharga. Begitu juga korban *bullying*, mereka merasa tidak punya teman. Dan seringkali pendidik juga gagal menangkap celah masalah ini. *Bullying* dalam bentuk apapun baik verbal ataupun fisik adalah hal yang tidak baik, dapat membunuh mental dan karakter orang lain. Ini yang terjadi pada banyak kasus, korban merasa malu, hina dan tidak berharga. Padahal sejatinya kita adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan mulia. Dalam Kitab Nabi Yesaya dikatakan, ‘oleh karena engkau berharga di mataKu dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau’. Tuhan mengasihi dan menerima kita apapun kondisi kita. Hal ini perlu kita tanamkan pada diri setiap

orang. Melayani jiwa dengan didikan yang benar, pengetahuan yang benar untuk mendapatkan masa depan yang cemerlang menjadi bangsa yang kuat.

“ Lebih baik menjadi panci gosong karena memberikan manfaat daripada hanya sekedar panci pajangan”

Satu sisi tugas sebagai pendidik sangatlah berat, namun jika kita memahami dampaknya, adalah suatu kehormatan ketika kita bisa berkontribusi dalam dunia Pendidikan. Kita menjadi perkakas Tuhan, membangun bangsa, membangun SDM unggul, dan melayani jiwa-jiwa. Lebih baik jadi panci yang gosong karena sering digunakan dan memberi manfaat yang besar daripada menjadi panci pajangan yang tidak bermanfaat. Selamat berkarya untuk para pendidik, baik itu guru, dosen dan pengajar kursus, konselor, yang semuanya berkontribusi memberikan pengetahuan dan membangun anak bangsa. Ketika kita melayani dengan baik, dan ketika itu menyenangkan hati Tuhan, percayalah Tuhan yang kita sembah tidak pernah berhutang. Berkat-berkat kehidupan akan diperintahkanNya datang kepada kita. (wa)

Referensi

- Adioetomo, S.M, & Pardede Elda. (2018). *Memetik Bonus Demografi membangun manusia sejak dini*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bps.go.id, 2018
- National Research Council and Institute of Medicine(2005)
- Maxwell, John C, 2011. *Qualities of a Leader*, terjemahan. Mic Publishing, Surabaya.
- Schultz, T.W. (1963). *The Economics value of Education* . New York: Columbia University Press
- Shultz, T.W. (1975). *The Value of Ability to Deal with Disequilibria*”. *Journal of Economic Literature*, 13(3), 827-846
- Salim, E., Adioetomo, S. M, Arifin, E. N., Nizam, & Pratama, A. (2015). *Indonesia Case Study: Indonesia’s Population Dynamics and Sustainable Development*. Jakarta: United Nations Population Fund (UNFPA)
- Todaro, M., & Smith, S. (2007). *Economic Development (10th ed)*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Yesaya 43, Alkitab versi Indonesia Terjemahan baru
- Yohanes 10, Alkitab versi Indonesia Terjemahan baru